



KONTRIBUSI PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANAMKAN *SELF-CONTROL* SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI

Surawan Surawan,^{1*} Lia Norvia,²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia

¹surawan@iain-palangkaraya.ac.id, ²lianorvia5@gmail.com

*Correspondence

Received: 2022-08-11; Approved: 2022-09-24; Published: 2022-10-31

ABSTRACT

This research aims to determine the contribution of moral coaching in instilling students' self-control. The research uses qualitative research methods. Data collection techniques using interviews and direct observation. The research subjects were students and teachers of Islamic religious education at State Elementary Schools in Palangka Raya City and an expert from outside the school. The results of this study indicate that moral coaching on students' self-control abilities leads to three positive impacts; changes in mindset, changes in principles, and changes in behavior. The three positive impacts received responses from families and communities through family enthusiasm and community support. Overall, it can be concluded that moral coaching can provide positive changes to students' self-control. This research is expected to have implications for strengthening school coaching activities, which further activates the role of parents and the community so that good changes in students can be actualized in daily life and the implementation of school coaching programs becomes optimal.

KEYWORDS: Moral Development, Self-control; Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pembinaan akhlak dalam menanamkan kontrol diri siswa. Adapun jenis penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Subjek penelitiannya adalah siswa dan guru pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Palangka Raya serta seorang narasumber dari luar sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak terhadap kemampuan *self-control* siswa lebih mengarah pada tiga dampak positif yaitu perubahan pola pikir, perubahan prinsip, dan perubahan tingkah laku. Ketiga dampak positif itu mendapatkan tanggapan dari keluarga dan masyarakat berupa antusiasme keluarga dan dukungan masyarakat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak mampu memberikan perubahan yang positif terhadap *self-control* siswa. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada penguatan kegiatan pembinaan sekolah yang lebih mengaktifkan peran orang tua dan masyarakat sehingga perubahan baik dalam diri siswa dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar pelaksanaan program pembinaan sekolah menjadi lebih optimal.

KATA KUNCI: Kontrol Diri, Pengembangan Moral, Siswa.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya menilai dimensi kognitif dan psikomotorik siswa karena ada dimensi lain yakni dimensi afektif yang berkaitan dengan penilaian sikap (Sari, 2018). Setiap siswa mempunyai kepribadian berbeda yang perlu dilatih, diasah, dan dibina dengan harapan akan menunjukkan sikap yang semakin baik. Oleh karena itu, guru berperan untuk mengajarkan dan memberikan pembinaan kepada para siswa agar mereka memiliki kepribadian yang baik, terutama dalam hal pengontrolan diri. Dikarenakan dalam usia siswa Sekolah Dasar (SD) tak jarang ditemukan anak yang mampu mengontrol dirinya dengan baik. Namun, seorang guru juga harus membantu siswanya agar mereka mempunyai kemampuan kontrol diri yang baik, salah satunya ialah dengan membina akhlak siswa (Siregar, 2021).

Sekolah merupakan tempat penting untuk melatih dan membina kemampuan *self-control* (kontrol diri) siswa menjadi lebih baik. Harapannya adalah agar siswa mampu menghiasi kepribadiannya sehingga mereka mampu mengendalikan hidupnya di masa depan (Zuhri, 2019). Dengan harapan itu, maka guru perlu membina kemampuan kontrol diri siswa secara langsung dan memberikan keteladanan. Jika guru memberikan cerminan yang nyata dengan akhlak terpuji, maka pembinaan itu mempunyai peluang besar untuk mencapai keberhasilan (Ramadhani et al., 2022).

Usia siswa SD sangat beragam dan masih dalam masa perkembangan. Masa anak-anak dimulai dari usia 6-12 tahun yang termasuk dalam masa perpindahan dari pengenalan sekolah hingga pada tahap memasuki jenjang pendidikan dasar. Tahapan ini diketahui sebagai tahapan perpindahan dari kanak-kanak menuju tahapan anak-anak akhir hingga menuju tahap awal pubertas, di mana pada usia 6 tahun aspek jasmani dan rohani anak terus berkembang menuju kesempurnaan (Sabani, 2019). Hal tersebut ialah termasuk tahapan usia yang penting dalam masa perkembangan anak sehingga pada tahap ini baik orang tua maupun guru di sekolah harus betul-betul memperhatikan perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak (Yahiji & Damhuri, 2018). Hal itu dikarenakan tahapan ini akan jadi penentu yang membentuk perilaku anak hingga tahap dewasa.

Ketika usia anak memasuki Sekolah Dasar (6-12 tahun) maka bisa dikatakan sebagai masa anak-anak (*middle childhood*) dan pada usia ini juga bisa dibilang waktu yang mantap untuk belajar, karena setiap anak menginginkan penguasaan keahlian-keahlian baru yang didapat melalui guru saat belajar di sekolah. Salah satu tanda awal tahap ini ialah perilaku setiap anak terhadap keluarganya yang tidak akan lagi

egosentris, namun sudah mulai mampu lebih objektif serta empiris terhadap lingkungan luarnya. Dengan demikian diketahui sudah ada perilaku intelektualitas yang menjadikan tahapan ini bisa dikatakan sebagai tahapan atau periode intelektual. Secara relatif pada tahap ini anak lebih mudah untuk dididik dibandingkan dengan tahap sebelum dan setelahnya (Sabani, 2019).

Kontrol diri siswa ialah sebuah keahlian siswa dalam menyesuaikan diri ketika belajar agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan (Duri, 2021). Oleh karena itu, kontrol diri dapat menjadikan pribadi mampu dalam membimbing tingkah laku pribadi, kemampuan dalam memajemen dan diberikan untuk bekal dalam menjadikan bentuk perilaku diri sendiri mencakup sejak keuniversalan berjalan untuk melatih pribadi siswa (Marsela & Supriatna, 2019). Kontrol diri menjadi salah satu keahlian yang harus dikuasai siswa, karena dengan begitu sikap siswa bisa lebih terarah menjadi lebih positif. Keahlian ini tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi mempunyai tahapan-tahapan tertentu, termasuk kemampuan siswa dalam menghadapi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, apabila guru bisa menanamkan kemampuan kontrol diri yang baik bagi siswa, maka hal itu akan memudahkan guru dalam menjalankan proses pembelajaran, kemudian siswa bisa lebih menghargai diri pribadi maupun orang sekitarnya.

Kajian empiris mengenai *self-control* siswa lebih banyak menekankan pada jenjang sekolah menengah. Hasil penelitian Hamonangan dan Widiarto menyimpulkan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan pada hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Demikian juga dengan kombinasi antara *self-control* dan *self-regulated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Hamonangan & Widiarto, 2019). Pada fokus berbeda, Juliawati et al. mengungkapkan bahwa tingkat rata-rata *self-control* belajar siswa SMP terkategori cukup baik untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 (Juliawati et al., 2020). Kemudian dalam konteks keluarga, Duri menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter, permisif, dan demokratis tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *self-control* anak SMP (Duri, 2021). Sedikit berbeda dengan Duri, Indrawati dan Rahimi menyimpulkan adanya peran *self-control* dan peran keluarga terhadap kenakalan remaja tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Indrawati & Rahimi, 2019).

Pada jenjang pendidikan dasar, kajian empiris mengenai *self-control* siswa masih minim dan lebih memfokuskan pada permainan dan kegiatan pembiasaan religius. Hasil penelitian Ayuningtyas et al. menemukan bahwa *self-control* siswa SD dapat dipengaruhi oleh permainan tradisional engklek (Ayuningtyas et al., 2022). Suherman

juga mempunyai kesimpulan serupa namun dengan fokus berbeda. Hasil penelitiannya membuktikan strategi permainan telah teruji efektif untuk mengembangkan kemampuan *self-control* siswa SD Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (Suherman, 2016). Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Yusliani mengungkap bahwa pendidikan agama Islam di luar kelas mempunyai peran penting dalam membina *self-control* siswa. Bentuk pembinaannya dilakukan melalui empat kegiatan, yaitu pengembangan akademik dan budaya penelitian berupa kunjungan edukatif, program pembinaan generasi Qur'ani, pembiasaan ibadah, dan program kepemimpinan (Yusliani, 2021).

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan upaya untuk menggali kontribusi pembinaan terhadap *self-control* siswa SD. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, terutama yang menjadikan SD sebagai lokus penelitian adalah fokus penelitiannya. Dua penelitian sebelumnya lebih menekankan pada permainan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan *self-control* siswa, sedangkan yang lainnya memfokuskan pada program-program keagamaan untuk membina *self-control* siswa. Dari dua kategori ini, maka penelitian ini mempunyai kesamaan dengan fokus kedua yakni pembinaan *self-control* siswa. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan pada aspek yang berbeda yakni tentang dampak pembinaan dan tanggapan keluarga dan masyarakat terhadap hasil pembinaan *self-control* siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa saat kegiatan olahraga yaitu bermain bulu tangkis, para siswa terlihat selalu berpenampilan dengan mengenakan pakaian sopan, rapi, mengenakan kaos kaki dan sepatu. Sedangkan para siswi mengenakan jilbab dengan pakaian yang cukup tertutup. Setelah observasi awal, peneliti melanjutkannya dengan observasi berperan serta secara berkala pada beberapa kegiatan keseharian lainnya. Peneliti juga melihat para siswa turut aktif dalam menyebarkan hasil dari kajian pada teman sebayanya. Ada pula siswa yang sudah memiliki *handphone* yang turut menyebarkan di media sosialnya. Penjelasan tersebut secara tidak langsung membuktikan adanya dampak positif bagi siswa yang tekun. *Output*-nya adalah siswa berpartisipasi aktif seperti menyebarkan kegiatan yang mereka ikuti baik secara langsung maupun melalui media sosialnya.

Peneliti juga menemukan banyak siswa yang antusias mengikuti kegiatan *Charity Ghatering*. Bentuk kegiatannya adalah memberikan donasi untuk warga Palestina, kajian mengenai fenomena yang terjadi di Palestina, dan lomba mewarnai yang di

dalamnya terdapat penyampaian materi. Informasi kegiatan *Charity Gathering* berasal dari salah seorang guru yang melaksanakan kegiatan pembinaan. Kemudian informasi itu juga menyebar pada masyarakat sekitar dan mereka ikut berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan itu mendapatkan tanggapan positif dan dukungan masyarakat. Dengan kata lain, kegiatan *Charity Gathering* tidak hanya berdampak bagi siswa, tapi juga bagi orang lain yakni masyarakat sekitar. Dari beberapa penelitian sebelumnya dan hasil observasi awal, maka penelitian ini memfokuskan pada dampak pembinaan sekolah terhadap kemampuan *self-control* siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Tangkiling Kota Palangkaraya.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa upaya, yaitu: pengumpulan data spesifik melalui informan-informan yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. Teknik dan instrumen pengumpulan data lapangan ialah dengan wawancara mendalam terhadap 13 siswa kelas VI, 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN 3 Tangkiling, 1 pemateri dari IAIN Palangka Raya. Data yang dikumpulkan terkait dengan dampak pembinaan terhadap *self control* siswa SDN 3 Tangkiling di Desa Suka Mulya Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Analisis penelitian pembinaan ini ialah analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif serta studi pustaka (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Kegiatan Pembinaan dalam Menanamkan *Self Control* Siswa Sekolah Dasar Negeri

Suatu pembinaan akan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap subjek yang dibina. Kontribusi positif merupakan pengaruh atau akibat yang baik (Sari, 2018). Dampak positif yang dirasakan oleh para siswa SDN 3 Tangkiling adalah adanya perubahan diri yang bisa dirasakan melalui perbandingan antara masa lalu dan masa sekarang. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah mampu memberikan perubahan-perubahan terhadap siswa sehingga orang tua dan masyarakat menyambutnya dengan positif. Peneliti menemukan 3 bentuk perubahan yang terjadi dalam diri siswa, di antaranya: perubahan pola pikir (*mindsets*), perubahan prinsip, perubahan perilaku. Ketiganya mendapatkan tanggapan dari lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkup keluarga berupa antusiasme dan dalam lingkup yang lebih luas adalah perspektif masyarakat.

Perubahan Pola Pikir (*Mindsets*) Siswa Sekolah Dasar Negeri

Salah satu dampak positif yang dirasakan ialah perubahan pola pikir (*mindsets*). Pola pikir terbentuk dari banyak faktor. Aspek yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir adalah adanya peningkatan ilmu dan cara pandang terhadap sesuatu. Semua siswa yang menjadi subjek dalam penelitian mengalami perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir sangat diperlukan di masa anak-anak, karena tidak lama lagi mereka akan menginjak masa remaja. Kejadian yang menentukan tersebut ada yang dimulai dari usia 12 tahun, 13 tahun, dan ada pula yang mulai dari usia 15 tahun (Surawan & Mazrur, 2020). Penjelasan di atas sejalan dengan hasil wawancara kepada ST, yakni: “awalnya hanya mengetahui tentang baik dan buruk saja. Tapi setelah mengikuti pembinaan memperoleh pemahaman lebih baik tentang alasannya. Ternyata setiap pilihan dan keputusan mempunyai standar hukum, halal dan haramnya, minimal mengetahui sesuatu itu boleh atau tidak menurut ajaran Islam” (ST, personal communication, October 22, 2022).

ST mengalami perubahan pola pikir yang awalnya hanya mengetahui baik dan buruk. Setelah mengikuti pembinaan, ST telah mengetahui bahwa ada dua standar dalam ajaran Islam yaitu halal dan haram. Hal senada juga dialami oleh BN yang menyatakan bahwa dirinya merasa mendapatkan peningkatan ilmu pengetahuan sehingga menjadi lebih selektif dalam pilihan keputusan berdasarkan pada segi halal dan haramnya, serta menimbang maslahat dan mudharatnya (BN, personal communication, October 19, 2021). Salah satunya dalam hal ibadah, menurutnya sebelum mengikuti pembinaan, ibadah itu hanya sekedar rutinitas tanpa makna. Sedangkan setelah mengikuti pembinaan, BN telah mengetahui bahwa ibadah yang dilakukan itu memiliki maksud dan makna. Sejalan dengan hal tersebut, AA juga merasakan adanya perubahan pola pikir terkait ibadah. AA mengatakan bahwa jika tidak sekarang, maka kapan lagi waktu untuk menjalankannya (AA, personal communication, February 3, 2022).

Selanjutnya, perubahan pola pikir juga dialami oleh NA. Dalam hasil wawancaranya NA menceritakan bahwa pola pikir yang berubah pada dirinya adalah perihal dakwah atau sejenis ceramah. Sebelumnya NA hanya mementingkan ketakwaan dirinya sendiri, sedangkan setelah mengikuti kajian dalam pembinaan, NA menyadari

bahwa dakwah sangat penting bahkan menjadi tuntutan (NA, personal communication, October 26, 2021). Perubahan serupa juga dialami oleh MD yaitu berpendapat bahwa awalnya ilmu agamanya sedikit sekali, namun setelah mengikuti kegiatan pembinaan menjadi semakin paham. MD juga merasa bahwa lingkungan pertemanan di pengkajian sangat berbeda. Bentuk perubahan pola pikir lain dialami oleh AM perihal prasangka. AM mengakui bahwa awalnya sering berpikiran kurang baik terhadap orang lain dan setelah mengikuti pembinaan hal itu berubah karena dalam kajian di pembinaan mengajarkan tentang cara berpikiran baik terhadap orang lain (AM, personal communication, February 3, 2022). AM merasa bahwa komunitas kajian secara tidak langsung mengasah pola pikirnya untuk berupaya selalu berprasangka baik terhadap apapun. Hal serupa juga dialami oleh NB yang mengungkapkan bahwa semua prasangka itu berawal dari pola pikir. Pola pikir yang terpengaruh oleh faktor tertentu akan menggiring ke mana arah prasangka manusia, sehingga pentinglah untuk membuka pikiran.

Penjelasan itu menunjukkan bahwa siswa SDN 3 Tangkiling mengalami perubahan pola pikir, di antaranya mengenai peningkatan ilmu terhadap ibadah, standar halal-haram dalam Islam, pentingnya dakwah, lingkungan pertemanan, dan prasangka. Pola pikir yang terpengaruh oleh faktor tertentu akan menggiring ke mana arah prasangka sehingga pentinglah untuk membuka pikiran. Bagus menyebutkan bahwa berpikir positif merupakan pemusatan perhatian terhadap hal yang baik, dapat menjadikan individu lebih memperhatikan hal-hal baik atau positif dari masalah yang telah terjadi padanya, bisa merasakan sebuah ketenangan, santai dan bisa melakukan penyesuaian dari dirinya sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi (Bagus, 2019). Lebih spesifik, bagaimana seseorang berpikir dan *mindset* terbentuk dari banyak faktor. Aspek yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir adalah adanya peningkatan ilmu dan cara pandang terhadap sesuatu (Pamilangan, 2018).

Sedangkan Anggraini menyebutkan bahwa dalam teorinya orang yang kukuh berpikir positif dalam cara pandang, maka pandangannya tersebut juga hal yang benar meskipun hasilnya belum tentu positif. Namun dengan cara berpikir positif dalam memandang sesuatu dapat menghasilkan pribadi yang positif pula karena pikirannya memusatkan perhatian kepada hal-hal positif (K. Anggraini, 2020). Temuan ini juga relevan dengan penjelasan Marsela & Supriatna, yaitu faktor kognitif sama halnya seperti kesadaran seseorang dalam berproses dengan pikiran dan pengetahuan dalam menggapai suatu proses dan strategi yang telah direncanakan sebelumnya (Marsela &

Supriatna, 2019). Seseorang yang menggunakan keahliannya diharapkan mampu memanipulasi perilaku sendiri melalui proses intelektual (Maiseptian et al., 2021). Dengan demikian, keahlian intelektual seseorang dipengaruhi dengan besarnya seseorang mempunyai kontrol diri.

Sejalan dengan penjelasan tersebut Husni mengatakan bahwa agama Islam yang sempurna dan universal sudah memajemen akhlak dan batasan ketika bergaul (Husni, 2016). Pertemanan atau pergaulan benar-benar berpengaruh pada aktivitas individu. Pengaruh tidak baik dapat terjadi pada seseorang akibat dari pergaulan bebas yang kurang sehat, sedangkan keuntungan besar yang bisa didapat melalui pertemanan bersama orang baik budi pekertinya (Maitrianti, 2021).

Perubahan Prinsip Siswa Sekolah Dasar Negeri

Kontribusi *self-control* siswa berdampak pada perubahan prinsip siswa SDN 3 Tangkiling. Bentuk perubahan prinsipnya adalah perihal gaya hidup yaitu perihal hijrah dan perihal menjalani kehidupan minimalis. Seperti yang dialami oleh NA yang merasakan bahwa hijrahnya sekarang membuatnya menjadi lebih melek dan terarah (NA, personal communication, October 26, 2021). Hal serupa juga dirasakan oleh FR yaitu melek terhadap orang sekitar. Menurutnya, setelah mengikuti pembinaan menjadi lebih sadar untuk membantu, melek, dan peka terhadap sekitar (FR, personal communication, January 30, 2022). Selanjutnya adalah AL yang menceritakan bahwa sebelumnya ia merupakan tipe orang yang suka mengekang orang lain, sedangkan sekarang sudah tidak demikian karena standar setiap orang berbeda dan tidak perlu memakai standar pribadi kepada orang lain (AL, personal communication, February 3, 2022)

Perubahan prinsip juga dialami oleh AF mengenai pola hidup sederhana. Menurutnya prinsip dasar hidup sederhana atau minimalis adalah dengan tidak meribetkan diri sendiri. Ketika sesuatu itu sesuai dengan syari'at, maka laksanakan meskipun terlihat meribetkan, misalnya tentang berpakaian. Hidup sederhana dan minimalis yang sesuai dengan syari'at adalah dengan tidak mengoleksi suatu jenis barang dan membelinya hanya untuk memenuhi keinginan karena Islam mengajarkan umatnya untuk tidak menimbun harta dan bersikap boros (AF, personal communication, October 12, 2021). Penjelasan ini menunjukkan bahwa AF ingin memulai hidup yang lebih minimalis, mempertimbangkan antara keperluan dan keinginan (selektif), dan mengikuti tuntutan syariat. Perubahan prinsip terkait selektif juga dialami oleh BN

yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembinaan, BN berprinsip selektif melihat segala hal dari segi halal dan haram serta lebih menimbang maslahat dan mudharat. BN menerapkan hal itu sebagai salah satunya dalam keputusan mengambil pekerjaan yang halal (BN, personal communication, October 19, 2021).

Gambaran perubahan prinsip siswa berkaitan dengan gaya hidup. Dalam hal ini, prinsip merupakan kebenaran umum yang dipegang untuk menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya (Maki & Nurjaman, 2022). Sedangkan gaya hidup dapat merujuk pada kultur setiap orang. Menurut Alfira kultur setiap orang dilihat dari gaya hidup masyarakat yang terjadi perubahan budaya konsumsi yang berlebihan atau tidak setara dengan hal yang begitu diperlukan (Alfira, 2021). Penjelasan itu diperkuat dengan pendapat Hidayati & Saleh terkait definisi gaya atau cara hidup sederhana atau minimalis, yaitu kultur hidup dengan penggunaan suatu hal tertentu melalui kegunaannya, bukan dengan nilainya saja (Hidayati & Saleh, 2021). Cara berkehidupan sederhana atau minimalis seperti itu dapat menjadikan individu mempunyai kebiasaan untuk lebih sederhana lagi. Manfaatnya dapat menjadikan setiap orang untuk mampu mengutamakan kegunaan dari suatu hal seperti halnya barang dan menghindarkan dari sifat boros serta berlebihan.

Perubahan Tingkah Laku Siswa Sekolah Dasar Negeri

Pembinaan *self-control* siswa tidak hanya berdampak pada pola pikir dan prinsip hidup, tapi juga berdampak pada tingkah laku siswa SDN 3 Tangkiling. Dalam hal ini BN menjelaskan bahwa perubahan tingkah lakunya berkaitan dengan bertambahnya ilmu. Hal serupa juga dialami MD yang mengatakan bahwa “jika sebelumnya ia lebih suka mengikuti mama karena berasal dari Jawa Timur, maka setelah tinggal di sini ternyata *attitude*-nya berbeda sehingga harus mengikuti aturan dan etika hidup di sini.” MD juga mengakui bahwa setelah bergabung di pembinaan dirinya telah mempelajari perilaku yang lebih baik (MD, personal communication, January 28, 2022).

Sama halnya dengan hasil wawancaranya bersama FR yang dulunya merasa tidak mengerti tentang bagaimana adab terhadap orang tua. Begitu FR berkecimpung dan melihat langsung kehidupan di pembinaan, FR disuguhkan pemandangan sejuk yaitu sifat-sifat orang lain yang mencerminkan akhlak baik. Pengalaman itu membuka pikiran FR dan mendorongnya untuk meneladani akhlak terpuji itu (FR, personal communication, January 30, 2022). Begitu pun yang dirasakan oleh AA yang mengungkapkan bahwa akhlak siswa SDN 3 Tangkiling itu menjadi motivasi bagi

dirinya untuk lebih meningkatkan ibadah. Karena melihat hal kecil seperti melihat siswa lain sedang salat sunah rawatib ternyata dapat melembutkan hati (AA, personal communication, February 3, 2022).

Beberapa penjelasan itu mengungkap tentang perubahan tingkah laku siswa. Dalam hal ini, tingkah laku merupakan tindakan seseorang yang dalam prosesnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pola pikir, prinsip, sikap, emosi dan lainnya (Hamonangan & Widiyanto, 2019). Bentuk perubahan tingkah laku siswa juga mengarah pada peningkatan kualitas akhlak mereka. Hal itu sejalan dengan penjelasan Lubis et al. yang mengatakan bahwa sudut pandang moralitas atau etiket baik berasal pada ilmu kalam atau tauhid, penjiwaan, serta pengetahuan mengenai agama Islam (Lubis et al., 2019). Melalui adanya ibadah keislaman yang meningkat sejak usia dini, dinilai dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku moral.

Antusiasme Keluarga tentang Perubahan Diri Anak Sekolah Dasar Negeri

Ketiga bentuk perubahan diri siswa sebagai dampak dari meningkatnya kemampuan *self-control* mereka mendapatkan respon dari pihak keluarga. Perubahan yang terjadi pada BN, NA, NB dan AL menuai dukungan dari keluarga di rumah. Hal tersebut dikarenakan keluarga merasakan perubahan positif dan lebih religius. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara, BN yang mengatakan bahwa orang tua mendukung dan jadi lebih sering menanyakan pendapat (BN, personal communication, October 19, 2021). Kemudian NA juga mengatakan bahwa orang tuanya senang melihat perkembangannya yang menjadi semakin religius (NA, personal communication, October 26, 2021). Hal yang sama juga dikatakan oleh AL bahwa keluarganya lebih senang dengan dirinya yang sekarang dari pada yang dulu (AL, personal communication, February 3, 2022).

Perubahan yang dialami oleh para siswa mendapatkan dukungan positif dari keluarga mereka masing-masing. Beberapa siswa yang mendapatkan respon positif berupa dukungan dari orang tua dikarenakan pihak keluarga merasakan adanya perubahan yang positif dan lebih religius. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hamonangan dan Widiyanto bahwa perubahan diri seseorang menjadi sorotan bagi orang sekitarnya, terlebih bagi orang yang paling terdekat yaitu keluarga (Hamonangan & Widiyanto, 2019). Respon positif orang tua yang mendukung perubahan pola pikir,, prinsip, dan perilaku anaknya terwujud dalam bentuk pemberian restu pada anak untuk mengikuti kegiatan pembinaan sekolah. Dalam hal ini Anggraini menjelaskan bahwa

untuk mendapatkan restu serta dukungan orang tua, siswa haruslah taat dan patuh terhadapnya, serta harus sopan santun terhadap keduanya (I. F. Anggraini, 2019).

Dengan demikian, perubahan diri ke arah yang lebih baik sebagai anak yang semakin berbakti dan berbudi pekerti baik merupakan dampak positif dari kegiatan pembinaan sekolah. Dampak positif itu terwujud dan dirasakan secara nyata oleh orang tua siswa sehingga mereka memberikan tanggapan positif atas perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka. Perubahan itu juga membuka ruang komunikasi yang lebih baik antara anak dan orang tua di rumah. Ketika sudah terjalin komunikasi antara anak dan orang tua kemudian orang tua ikut serta dalam perkembangan anaknya dengan demikian akhlak anak bisa terus tumbuh serta mudah untuk diatasi (Hidayati & Saleh, 2021).

Perspektif Masyarakat tentang Perubahan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri

Pada lingkup yang lebih luas, perubahan diri siswa mendapatkan sorotan dari orang sekitarnya, yakni masyarakat setempat. Pembinaan sekolah pada kemampuan *self-control* siswa mengajarkan pola pikir tentang pentingnya merangkul sesama Muslim dan berdakwah untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan manfaat bagi orang di sekitarnya. Dakwah yang mengajak pada kebaikan merupakan usaha untuk menumbuhkan kebermanfaatannya bagi diri sendiri dan orang lain (Imron, 2018). Dalam hal ini AF menceritakan mengenai salah satu pengalamannya bahwa ketika orang lain belum mengetahui atau memahami, maka harus memaklumi karena bisa jadi orang itu belum mengkaji. Pada kondisi ini, maka orang yang lebih memahami harus memberikan pemahaman atau mempraktikkannya. Karena sebenarnya orang yang lebih memahami adalah sarana bagi orang yang belum mengetahui sehingga perlu menyampaikan pengetahuan kepada mereka (AF, personal communication, October 12, 2021).

Hal serupa juga dialami oleh AA yang menyampaikan AA bahwa sebagai seorang kakak, AA merasa harus bisa memberikan teladan yang baik untuk adiknya. Peningkatan ibadah pada dirinya merupakan bentuk keteladanan untuk adiknya, karena hal itu dapat dilihat secara langsung oleh adiknya dalam kehidupan keseharian di rumah (AA, personal communication, February 3, 2022). Temuan ini mendukung temuan Indrawati dan Rahimi yang menemukan bahwa ada juga yang mengalami peningkatan

ibadah dalam dirinya sehingga dapat dicontoh oleh adik-adiknya di rumah (Indrawati & Rahimi, 2019).

Hal ini juga memiliki kesesuaian dengan penjelasan Anggraini yang menyebutkan bahwa anak bagaikan wadah kosong yang apabila diisi oleh hal-hal yang baik maka perkembangan akhlaknya menjadi baik dan masa depannya juga akan ikut membaik, begitu pula sebaliknya (I. F. Anggraini, 2019). Maka dari itu anak ditekankan untuk bergaul dengan teman sebaya yang selalu mendekatkan diri kepada kebaikan. Kemudian anak yang telah memahami akhlak harus ikut andil dalam perubahan akhlak teman-teman sebayanya yang kurang memperhatikan pentingnya akhlak bagi kehidupan.

Berdasarkan data yang ditemukan, pembinaan yang diberikan kepada siswa dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif bagi diri siswa adalah adanya perubahan cara berpikir, prinsip, dan tingkah laku. Sedangkan dampak positif bagi orang lain adalah memberikan kemanfaatan bagi orang di sekitarnya dan respon positif dari lingkungan keluarga. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembinaan sekolah terhadap *self-control* siswa mampu memberikan perubahan yang positif bagi diri siswa dan orang di sekitarnya.

Kesimpulan ini relevan dengan penjelasan Marsela & Supriatna bahwa *self-control* bisa memberikan dampak yang positif bukan hanya untuk diri sendiri saja namun juga berdampak positif ke dalam hubungan di lingkungannya dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi (Marsela & Supriatna, 2019). Sejalan dengan peningkatan usia seseorang, maka meningkat juga kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain dan akan banyak sekali pengalaman yang dialaminya seperti halnya pengalaman sosialnya, pengalaman emosional dalam menanggapi berbagai macam kekecewaan, perasaan tidak suka, kegagalan, serta belajar dalam mengendalikannya. Hal ini menunjukkan kemampuan kontrol diri itu tumbuh dan menguat dari dalam diri pribadi secara perlahan.

Pembinaan yang telah dilakukan oleh sekolah telah sesuai dengan tujuan idealnya. Dalam hal ini tujuan pembinaan adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, memiliki kegigihan, sopan santun, berbudi pekerti, bersifat bijaksana, beradab, jujur, ikhlas, dan suci (Rizkyanto, 2017). Dengan kata lain, tujuan pembinaan terhadap kontrol diri mengarah pada dampak positif, yaitu siswa terbiasa melakukan perkara yang menegakkan suatu hal yang benar dan melarang suatu hal yang salah (Gunawan et al., 2021). Dengan demikian perilaku siswa bisa menjadi lebih baik dan menjadikan mereka terbiasa untuk berbagi kepada orang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasanya pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa lebih banyak mengarah pada dampak positif dari pada dampak negatif. Dampak positif dari pelaksanaan pembinaan ini antara lain adanya perubahan pola pikir, adanya perubahan prinsip, dan adanya perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri. Ketiga dampak positif itu tidak hanya bermanfaat bagi siswa tapi juga bagi orang lain di sekitarnya dan mendapat tanggapan positif dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian hasil penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kegiatan pembinaan sekolah secara kolaboratif karena orang tua siswa dan masyarakat meresponnya secara positif. Dengan peran kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat maka beberapa dampak positif itu akan menjadi lebih kuat dan melekat dalam kehidupan keseharian siswa baik ketika di sekolah ataupun di luar sekolah.

REFERENSI

- Alfira, S. O. (2021). *Gaya Hidup Remaja Sebagai Bentuk Eksistensi Diri (Studi pada Coffe Shop Mace Tembalang Semarang)* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13608/>
- Anggraini, I. F. (2019). *Perkembangan Akhlak Remaja Islam di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/13772/>
- Anggraini, K. (2020). *Konsep Berpikir Positif menurut Dr. Ibrahim Elfiky dan Relevansinya dengan Muhasabah dalam Tasawuf* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13829/>
- Ayuningtyas, E. E., Hidayat, S., & Nur, L. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Self Control Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abmas*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47582>
- Bagus, M. N. F. B. (2019). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Akademik Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Duri, R. (2021). Perbedaan Kontrol Diri (Self Control) Siswa Ditinjau dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter). *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11758>
- Gunawan, C., Salim, A., & Madyan, M. (2021). *Efektivitas Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Panti Sosial Bina Remaja dan Wanita (PSBRW) Harapan Mulya Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi*. [Skripsi]. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hamonangan, R. H., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Control terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 5–10. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1056>

- Hidayati, W., & Saleh, F. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita dari Para Istri Nabi (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka). *El-Tarbawi*, 14(2), 181–210.
- Husni, M. (2016). *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. ISI Padangpanjang Press.
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi Keluarga dan Self Control terhadap Kenakalan Remaja. *Ikra-ITH Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), Article 2.
- Juliawati, D., Yandri, H., & Afrifadela, N. (2020). Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.557>
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120–129.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 107–120.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Maki, H. A., & Nurjaman, U. (2022). Pengambilan Keputusan Dalam Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 88–102.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65–69.
- Pamilangan, B. (2018). Jurnal Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Istiqlah : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), Article 1. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/467>
- Ramadhani, A. N., Wati, S., & Andrianti, I. (2022). Pembinaan Akhlak Bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Sekolah Rimba Dusun Kelukup Desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18.
- Rizkyanto, L. (2017). *Pembinaan akhlak al-karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Blitar* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Sari, J. (2018). *Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Telantar (Studi di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah)* [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <http://library.ar-raniry.ac.id>

- Siregar, S. (2021). *Dampak negatif pergaulan bebas terhadap remaja menurut tinjauan pendidikan Islam di Kelurahan Sirandorong Tengah Kecamatan Rantau Utara* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suherman, M. M. (2016). Efektivitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan Self-Control Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4246>
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. K-Media.
- Yahiji, K., & Damhuri, D. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Yusliani, H. (2021). Peran Pendidikan Agama dalam Pembinaan Self Control Siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.7410>
- Zuhri, M. A. (2019). Proses Memilih Keputusan Pola Pikir Anak Remaja Dalam Menyelesaikan Masalah. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–9.